

**POLA INTEGRASI KULTUR KEORMASAN NAHDLATUL ULAMA DAN
MUHAMMADIYAH DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN :**

Studi Kasus Di MI Al-Fithrah Dan MI Muhammadiyah 10 Surabaya

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister

Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



DISUSUN OLEH :

NUR.ROFIQOH

F02317098

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Rofiqoh

NIM : F02317098

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Maret 2019



Yang menyatakan

Nur Rofiqoh

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Nur Rofiqoh ini telah disetujui

Pada tanggal 26 Maret 2019

Oleh
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a horizontal line followed by a stylized, cursive script that appears to be 'Amir'.

Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag
NIP.1971110814996031002

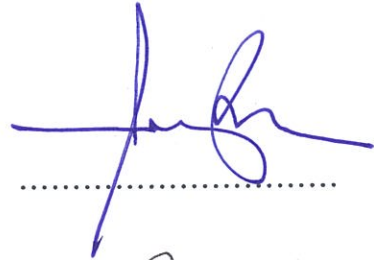
PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis Nur Rofiqoh Ini Telah Disetujui

Pada Tanggal 09 April 2019

Tim Penguji

1. Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Pd



2. Dr. Lilik Hurriyah, M.Pd



3. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah, M.Ag



Surabaya, 09 April 2019



Prof. Dr. H. Aswadi, M,Ag

NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur. Rofiqoh
NIM : F02317098
Fakultas/Jurusan : PAI / Pascasarjana
E-mail address : Rofiqoh.taunim@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pola Integrasi Kultur Keormas-an NUandlshul Ulama dan
Muhammadiyah dalam Proses Pembelajaran PAI di MI Muhammadiyah
10 dan MI Al-Fithrah Surabaya.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09-09-2019

Penulis



(Nur. Rofiqoh)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBEIMBING	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Definisi Konseptual	14
G. Penelitian Terdahulu	18
H. Sistematika Pembahasan	20
I. Metode Penelitian	21
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Kurikulum Pembelajaran	
1. Pengertian Kurikulum	39
2. Pengertian Pembelajaran	46
3. Hubungan Kurikulum Dengan Pembelajaran	50
B. Tinjauan Tentang Kultur Keormasan	
1. Pengertian Integrasi	53
2. Pengertian Kultur	58
3. Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama	70

masyarakat Beranggapan NU dan Muhammadiyah seakan-akan adalah “Agama”.¹

Pemahaman sebagian besar masyarakat mengenai kedua ormas ini juga menimbulkan fanatisme dalam dunia pendidikan sehingga terdapat dikotomi antara lembaga pendidikan naungan NU dan lembaga pendidikan naungan Muhammadiyah. Sebagian masyarakat menganggap kedua lembaga pendidikan tersebut memiliki perbedaan yang amat berseberangan antara lembaga pendidikan satu dan lembaga pendidikan yang lainnya.

Jika ditinjau dari segi sejarah, KH. Hasyim Asy'ari selaku pendiri ormas Nahdlatul Ulama dan KH. Ahmad Dahlan selaku pendiri ormas Muhammadiyah sangat dekat dan saling mendukung langkah satu sama lain, dalam riwayat lain KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan pernah berguru kepada guru yang sama yaitu KH. Sholeh Darat atas dasar usul dari KH. Kholil Bangkalan. Karena kebiasaan santri ketika itu mengembara untuk berguru dengan para kyai. Tidak hanya dari kyai-kyai Nusantara, namun juga di Makkah al-Mukarromah, meski dalam catatan sejarah KH Hasyim dan KH Dahlan sempat berguru kepada kyai Sholeh Darat ketika berada di Makkah.

Kiai Sholeh Darat adalah panggilan akrab untuk Syekh Muhammad Sholih Umar as-Saamarani. Jika di telusuri nasabnya, Kyai Soleh merupakan putra dari prajurit setia Pangeran Diponegoro. Ia adalah putra Kiai Umar,

¹ Ahmad Baso, *Agama NU untuk NKRI* (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), 3.

KH Saleh yang waktu itu berumur 65 tahun melihat keistimewaan dalam diri kedua muridnya itu. maka jadilah mereka murid kesayangan KH Saleh darat. sang guru yakin kelas kedua santrinya akan menjadi pemimpin yang akan diikuti oleh banyak orang, dan akan sangat menentukan masa depan Indonesia. selama berguru kepada KH Saleh darat, KH Hasyim dan KH Wahab tidak merasa kesulitan dalam menerima pelajaran. Keduanya menjadi akrab dan saling menyayangi. Terlebih, mereka ditempatkan dikamar yang sama. Rasa senasib seperjuangan mereka saling mengisi, tolong menolong, saling mengingatkan dan saling membantu.³

² Imron Mustofa, *KH. Ahmad Dahlan si penyantun*, (Yogyakarta; DIVA Press, 2018), 35-36.

³ Imron Mustofa, *KH.Ahmad Dahlan Si Penyantun*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 191-192.

Tentu, perasaan ini dapat dimaklumi karena agama meyakini dan mau menjalankan ketentuan-agamanya.⁴

Sanatikan semacam ini yang kemudian mengganggu antar umat beragama sehingga berimbas pula pada mengakibatkan adanya dikotomi antar lembaga pendidikan yang berbasis Nahdlatul Ulama' (NU) yang berbasis Muhammadiyah. Sebagian masyarakat NU dan Muhammadiyah adalah dua aliran yang tabu jika penganut NU mengenyam pendidikan atas naungan Muhammadiyah, begitupun pula sebaliknya Muhammadiyah menjadi hal yang tabu jika mengenyam pendidikan

akibatkan adanya dikotomi antar lembaga pendidikan yang berbasis Nahdlatul Ulama' (NU) yang berbasis Muhammadiyah. Sebagian masyarakat NU dan Muhammadiyah adalah dua aliran yang berbeda yang tabu jika penganut NU mengenyam pendidikan atas naungan Muhammadiyah, begitupun pula sebaliknya Muhammadiyah menjadi hal yang tabu jika mengenyam pendidikan

berorientasi pada Pesantren dan Madrasah-madrasah yang menggunakan pembelajaran tradisional sedangkan Muhammadiyah lebih

⁴ Mohammad Munib, *Islam dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 186.

berorientasi pada lembaga-lembaga gerakan pengembangan dakwah modern, dengan kata lain hanya berbeda segi teknis atau metode pembelajarannya saja bukan berbeda dalam segi aqidah.

Lembaga pendidikan yang berdiri di bawah naungan NU dan Muhammadiyah juga memiliki perbedaan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran. Menurut Hilda Taba kurikulum adalah rancangan pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal mengenai proses pembelajaran serta perkembangan individu. Menurut Romine kurikulum mencakup semua tema pembelajaran, aktivitas dan pengalaman yang diikuti anak didik dengan arahan dari sekolah baik dari dalam maupun dari luar kelas. Murray Print mendefinisikan kurikulum sebagai semua ruang pembelajaran terencana yang diberikan kepada siswa oleh lembaga pendidikan dan pengalaman yang dinikmati oleh siswa saat kurikulum itu diterapkan.⁵ Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah rancangan pembelajaran yang disusun untuk memenuhi tujuan pendidikan yang didalamnya terdapat daftar mata pelajaran, waktu pelaksanaan, metode yang digunakan dan lain sebagainya.

Sedangkan Pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta

⁵ https://www.academia.edu/4598768/KURIKULUM_MENURUT_PARA_AHLI

Jadi kurikulum pembelajaran adalah segala sesuatu yang disusun untuk ketercapaian tujuan belajar mengajar melalui interaksi terencana antara pendidik dan peserta didik. Namun sebelum membahas kurikulum pembelajaran yang ada di masing-masing lembaga peneliti ingin mengutarakan maksud dari kurikulum pembelajaran yang akan dibahas dalam tulisan ini. Kurikulum pembelajaran yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kurikulum pembelajaran dalam arti yang sesungguhnya yang mencakup 3 aspek yaitu: intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

[illegible]

Kokurikuler adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler didalam kelas. Dalam pengembangan materi Intrakurikuler juga terdapat perbedaan yang cukup signifikan diantara kedua lembaga (NU dan Muhammadiyah). Lembaga pendidikan berbasis NU cenderung mengikuti kultur NU seperti ziarah wali, istighosah, hafalan hadits arba'in dan semacamnya yang berkaitan erat dengan budaya Nahdlatul Ulama. Sedangkan lembaga pendidikan berbasis Muhammadiyah cenderung mengikuti strategi dakwah khas Muhammadiyah, dalam pengembangan intrakurikuler sekolah cenderung praktek da'I, cara-cara dakwah yang baik dan benar dengan melihat video tentang da'I da'I ternama di Indonesia.

⁸ <https://id.m.wikipedia.org> (di akses pada tanggal 26 Desember 2018, 14.00 WIB).

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi dan eksploitasi. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan Nasional yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹ Esensi dari Undang-undang tersebut sangat jelas, yaitu agar dapat terbinanya seluruh potensi peserta didik maka pendidikan harus mencakup keseluruhan aspek individu, yaitu aspek intelektual, keterampilan dan moral. Sehingga pendidikan dapat memanusiakan manusia secara utuh.

9

Pendidikan sebagai sarana dalam usaha pengembangan sumber daya manusia mengarah kepada tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban.¹⁰ Oleh karenanya diperlukan integrasi atau penyatuan terhadap lembaga pendidikan tanpa melibatkan campur tangan ormas atau lembaga politik lainnya.

¹⁰ Hayat, “Pendidikan Islam dalam Konsep Prophetic Intelligence”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. II, No. 2, Desember, 2013), 380

B. Identifikasi Masalah

1. Fanatisme masing-masing oknum Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah
2. Konflik yang diakibatkan oleh perbedaan paham antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah
3. *Truth Claim* (perasaan bahwasanya fahamnya adalah faham yang paling benar) sehingga terjadi kesenjangan dalam beragama

F. Definisi Konseptual

1. Integrasi

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 253.

[illegible]

masyarakat Nahdlatul Ulama yang dididran oleh KH. Hasyim Asy'ari dan orgnaisasi masyarakat Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan.

3. Organisasi Masyarakat Muhammadiyah

Organisasi Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah tahun 1330 Hijriyah atau 18 Nopember 1912 Masehi.¹⁵ Organisasi ini didirikan oleh KH Ahmad Dahlan dan merupakan salah satu organisasi islam yang tertua.¹⁶ KH Ahmad Dahlan mendirikan organisasi masyarakat Muhammadiyah ini berdasarkan QS. Ali Imron ayat 104 yang artinya: *“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*

Langkah pertama yang diambil KH Ahmad Dahlan adalah berusaha untuk berdakwah kepada keluarga dan teman terdekatnya di Yogyakarta. Ia menyalirkan cara berpikir baru melalui pengajian-pengajian, kegiatan serupa juga ia lakukan dalam organisasi Budi Utomo dan Sarekat Islam.

Semangat dakwah KH Ahmad Dahlan membuatnya diangkat oleh organisasi Budi Utomo dan Sarekat Islam sebagai penasehat masalah-

¹⁵ Umar Hasyim, *Muhammadiyah Jalan Lurus*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1990).5.

¹⁶ Haedar Nashir, *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: BIGRAF Publisng, 2000),5.

Jadi maksud dari judul penelitian “Pola Integrasi Kultur Keormasan Nahdalatul Ulama dan Muhammadiyah Dalam Kurikulum Pembelajaran” ini adalah keterkaitan dan persamaan serta perbedaan antara kultur Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam pembentukan kurikulum di lembaga pendidikan berbasis Nahdlatul Ulama dan lembaga pendidikan berbasis Muhammadiyah.

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian “Pola Integrasi Kultur Keormasan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Dalam Kurikulum Pembelajaran” ini diantaranya adalah:

Penelitian terkait integrasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah penelitiannya adalah Rofiqi Halili (2016) dalam penelitiannya berjudul “*Konflik dan Integrasi Intern Antar Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Fanatisme NU-Muhammadiyah Di Desa Beragung Guluk-guluk Sumenep Madura)*” menunjukkan bahwa perbedaan pandangan atau faham mengenai kedua ormas (NU dan Muhammadiyah) mempunyai pengaruh nyata terhadap interaksi

Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu persamaanya, peneliti mengkaji tentang Integrasi ormas NU dan Muhammadiyah. Perbedaannya adalah peneliti lebih memfokuskan kepada ranah pendidikan.

terutama pengaruh nya dalam penyusunan kurikulum pembelajaran dimasing-masing lembaga berbasis NU dan Muhammadiyah.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam lima bab, dan masing-masing bab dibahas ke dalam beberapa sub bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah atau definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan tesis.

Bab kedua berisi tentang kajian teori mengenai pola integrasi kultur keormasan NU dan Muhammadiyah dalam kurikulum pembelajaran.

Bab ketiga menjelaskan tentang Profil MI Al-Fithrah Surabaya dan MI Muhammadiyah 10 Surabaya meliputi: sejarah berdirinya, visi dan misi, tujuan pendidikan, sarana dan prasarana, kegiatan ekstra kurikuler, daftar guru dan karyawan, daftar siswa dan orang tua siswa.

Bab keempat membahas tentang laporan penelitian yang berisi tentang paparan data dan temuan penelitian tentang bagaimana pola integrasi kultur keormasan (NU dan Muhammadiyah) dalam kurikulum pembelajaran.

Bab kelima tentang penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka disertai lampiran-lampiran.

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun metode penelitian terbagi dalam beberapa cara diantaranya adalah:

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode penelitian studi kasus. Dalam bidang pendidikan studi kasus dapat diartikan sebagai metode penelitian deskriptif untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam dan komprehensif dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki.¹⁹

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell,²⁰ penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan

¹⁹ Lexy.J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 8.

²⁰ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, Dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 4

2. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakan dengan jenis penelitian yang lainnya, diantaranya adalah:

a. Latar Alamiah

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan. Hal ini dilakukan karena ontology alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Hal tersebut didasarkan pada beberapa asumsi:

- 1) tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan konteks untuk keperluan pemahaman
- 2) konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan
- 3) sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinative terhadap apa yang akan dicari.²³

²³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 9.

mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai
digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat
untuk mengadakan penyesuaian terhadap keny
yang ada dilapangan. Selain itu hanya manusia sel
yang dapat berhubungan dengan responden atau ob
hanya manusialah yang mampu memahami ka
kenyataan dilapangan. Hanya manusia sebagai in
yang dapat menilai apakah kehadirannya
pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang d
dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya.²⁴

c. Metode Kualitatif

c. Metode Kualitatif

1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak

24

e. Teori Dari Dasar (*Grounded Theory*)

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substansif yang berasal dari data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal:

- 1) tidak ada teori *a priori* yang dapat mencakupi kenyataan-kenyataan jamak yang mungkin akan dihadapi
- 2) penelitian ini mempercayai apa yang dilihat sehingga ia berusaha untuk sejauh mungkin menjadi netral
- 3) teori dari dasar lebih dapat responsive terhadap nilai-nilai kontekstual

Dengan menggunakan analisis secara induktif, berarti bahwa pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokkan. Jadi, penyusunan teori dari sini berasal dari bawah ke atas (*gronded theory*), yaitu dari sejumlah data yang banyak dikumpulkan dan yang saling berhubungan.²⁵

²⁵ Lexy, 10-11.

Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas, objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang digunakan dalam penelitian klasik. Hal itu disebabkan beberapa

- 1) validitas internal cara lama telah gagal karena hal itu mengabaikan isomorfisme antara hasil penelitian dan kenyataan tunggal dan penelitian dapat dikonvergensi
- 2) validitas eksternal gagal karena tidak taat asas dengan asumsi dasar dari generalisasinya
- 3) kriteria reliabilitas gagal karena mempersyaratkan stabilitas keterlaksanaan secara mutlak dan keduanya tidak mutlak digunakan dalam paradigma yang didasarkan atas desain

- 1) validitas internal cara lama telah gagal karena hal itu menggunakan isomorfisme antara hasil penelitian dan kenyataan tunggal dimana penelitian dapat dikonvergensi
- 2) validitas eksternal gagal karena tidak taat asas dengan aksioma dasar dari generalisasinya
- 3) kriteria reliabilitas gagal karena mempersyaratkan stabilitas dan keterlaksanaan secara mutlak dan keduanya tidak mungkin digunakan dalam paradigma yang didasarkan atas desain yang dapat berubah-ubah
- 4) kriteria objektivitas karena penelitian kuantitatif justru memberi kesempatan interaksi antara peneliti-responden dan peranan nilai.

j. Desain Yang Bersifat Sementara

Penelitian kualitatif menyusun desain secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan dilapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi. Hal itu disebabkan beberapa hal:

- 1) tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan jamak dilapangan
- 2) tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan
- 3) bermacam-macam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan. Dengan demikian, desain khususnya masalah yang telah ditetapkan terlebih dahulu apabila peneliti kelapangan dapat saja diubah

k. Hasil Penelitian Dirundingkan Dan Disepakati Bersama

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal:

- 1) susunan kenyataan dari merekalah yang akan diangkat oleh peneliti

Adapun data dokumen yang penulis kumpulkan di sini adalah data atau dokumen yang ada pada MI Al-Fithrah Surabaya dan MI Muhammadiyah 15 Surabaya yang ada hubungannya dengan integrasi kultur keormasan (NU dan Muhammadiyah).

Teknik pengumpulan datanya dengan cara penelitian lapangan/survey, sedangkan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

- Adapun *key informan* yang akan dimintai data informasi sesuai judul pola integrasi kultur keormasa (NU dan Muhammadiyah) dalam kurikulum pembelajaran di lembaga pendidikan berbasis NU dan Muhammadiyah, yaitu:

- ²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 135.

31

1) Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbetuk dokumentasi. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga peneliti leluasa untuk mengetahui hal-hal yang telah terjadi di masa lalu.

c. Observasi adalah penelitian dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Dengan menggunakan metode ini peneliti mendapatkan data-data fisik, dan letak geografis objek yang diteliti.³²

³¹ Ipah Farihah, *Buku Panduan Penelitian UIN Syraif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: UIN Press, 2006), 45.

33

Dengan demikian, peneliti melakukan observasi ini untuk mengetahui lebih dekat obyek yang diteliti yang meliputi: Letak geografis MI Al-Fithrah Surabaya dan MI Muhammadiyah 15 Surabaya, sarana dan prasarana serta fasilitas fisik lainnya.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.³⁴ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data dengan metode perbandingan tetap (*constant comparative method*).

a. Reduksi Data

³³ Bungin, B., *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 115.

34

Peneliti mengambil data dari MI Al-Fithrah Surabaya dan MI Muhammadiyah 15 Surabaya, di dalam data tersebut data-data mengenai jumlah siswa, guru, sarana dan prasarana sekolah, dan data-data yang lainnya telah disajikan lengkap di dalamnya.

Kategorisasi adalah upaya untuk memilah-milah setiap satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Setiap kategori diberi nama yang disebut label.³⁵

³⁵ Lexy, 288.

Mensistesisikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya, kategori satu dengan kategori lainnya diberi nama atau label lagi. Setelah memilah-milah data dari MI Al-Fithrah dan MI Muhammadiyah 10, peneliti mencari keterkaitan mengenai pola integrasi kultur Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam kurikulum pembelajaran di lembaga berbasis Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

6. Teknik Keabsahan Data

Oleh karena itu, diperlukan bebecara dalam menentukan keabsahan data dalam hal ini merujuk beberapa metode, diantaranya adalah:

Sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan dilapangan terjadi

Kredibilitas atau derajat keabsahan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah peneliti sudah mengamati dengan benar sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Lincoln dan Guba³⁷ mengatakan bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh dengan teknik pengecekan data melalui; 1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus (*persisten observasi*), 2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan penelitian.

Trasferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan uraian rinci dalam arti peneliti berusaha memperoleh hasil penelitiannya secara rinci dan diuraikan pula dengan rinci, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan dari hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 178.

data yang diperoleh obyektif atau tidak, hal ini bergantung persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat tereseorang. Untuk melakukan kepastian dalam data ini dilakukan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli.

c. Konfirmabilitas

38

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum secara etimologis adalah tempat berlari dengan kata yang berasal dari bahasa latin *Curir* yaitu pelari, dan *curere* yang artinya tempat berlari³⁹. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang

39

Dengan demikian, secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik disekolah untuk memperoleh ijazah. Sekalipun pengertian ini tergolong tradisional, tetapi paling tidak orang bisa mengenal dan mengetahui pengertian kurikulum yang pertama. Realitas menunjukkan istilah mata pelajaran tersebut sampai saat ini masih digunakan di Indonesia. Implikasi dari pengertian tradisional tersebut adalah:

- ⁴⁰ Kemendikbud, *When English rings the bell kelas VII*, (Jakarta;pustaka media,2013),30.

- Sedangkan pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah baik yang terjadi dalam kelas, di halaman sekolah maupun diluar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan⁴².

a. kurikulum tidak hanya terdiri atas sejumlah mata pelajaran, tetapi juga meliputi semua kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah

- ⁴¹ zainal Arifin ,7.

[illegible]

berkaitan dengan proses belajar maupun pengembangan peserta pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Rencana yang dimaksud biasanya dituangkan dalam bentuk dokumen tertulis yang dikenal dengan konsep kurikulum sebagai suatu dokumen tertulis.

b. didalam kurikulum terdapat tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Implikasi ini menggambarkan bagian dari kurikulum sendiri yaitu: tujuan, isi/materi, metode dan evaluasi. Kurikulum mengandung berbagai kegiatan pembelajaran yang menunjukkan dimensi kurikulum sebagai suatu kegiatan.

c. kurikulum harus ada hasil sesuai dengan tujuan pendidikan, baik

- Dalam studi tentang kurikulum, dikenal pula beberapa konsep kurikulum :

43

Guru besar dari Universitas Pendidikan Indonesia Prof. M. Engkoswara, M.Ed, telah mencoba untuk merumuskan perkembangan pengertian kurikulum dengan menggunakan formula-formula sebagai berikut:

$K = \text{_____}$, artinya kurikulum adalah jarak yang harus ditempuh pelari.

a. $K = \sum MP$, artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik.

b. $K = \sum MP + KK$, artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan sekolah yang

$K = \text{_____}$, artinya kurikulum adalah jarak yang harus ditempuh oleh pelari.

- ⁴⁸ *Ibid*, 58.

45

2. Pengertian Pembelajaran

Soemanto mengemukakan definisi belajar menurut para ahli bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. "*Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience.*" Dengan demikian, perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar.⁵¹

⁵¹ Djiwandono dan Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2002), 43.

Dapat disimpulkan bahwa secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Wijaya Kusumah dalam artikelnya bahwa Strategi dan pendekatan pembelajaran tidak lagi bertumpu pada guru tetapi berorientasi pada siswa sebagai subyek (student centered).Guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Tanpa

guru, pembelajaran tetap dapat dilaksanakan karena adanya sumber belajar yang lain.⁵³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wijaya Kusumah bahwasanya: Kegiatan belajar bisa saja terjadi walaupun tidak ada kegiatan mengajar. Begitu pula sebaliknya, kegiatan mengajar tidak selalu dapat menghasilkan kegiatan belajar. Ketika Anda menjelaskan pelajaran di depan kelas misalnya, memang terjadi kegiatan mengajar. Tetapi, dalam kegiatan itu tak ada jaminan telah terjadi kegiatan belajar pada setiap siswa yang Anda ajar. Kegiatan mengajar dikatakan berhasil hanya apabila dapat mengakibatkan / menghasilkan kegiatan belajar pada diri siswa. Jadi, sebenarnya hakekat guru mengajar adalah usaha guru untuk membuat siswa belajar. Dengan kata lain, mengajar merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.

Istilah pembelajaran lebih menggambarkan usaha guru untuk membuat belajar para siswanya. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para siswanya. Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika si pembelajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar. Seorang guru tidak dapat “mewakili” belajar untuk

⁵³ Kusumah, "*pemanfaatan sumber*", diakses tanggal 6 desember 2016, pukul 19.34 WIB.

(learner) dengan sumber belajar. Jadi, belajar hanya terjadi jika dan hanya jika terjadi interaksi antara pebelajar dengan sumber belajar. terpenuhi syarat itu, mustahil kegiatan belajar akan terjadi.⁵⁵ Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Inilah yang merupakan inti proses pembelajaran. Perubahan tersebut bersifat;

- Intensional, yaitu perubahan yang terjadi karena pengalaman, praktek yang dilakukan, proses belajar dengan sengaja dan tidak langsung terjadi karena kebetulan,
- Positif-aktif, perubahan yang bersifat positif-aktif. Perubahan positif yaitu perubahan yang bermanfaat sesuai dengan harapan.

- a. Intensional, yaitu perubahan yang terjadi karena pengalaman atau praktek yang dilakukan, proses belajar dengan sengaja dan disadari, bukan terjadi karena kebetulan,
- b. Positif-aktif, perubahan yang bersifat positif-aktif. Perubahan bersifat positif yaitu perubahan yang bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar, disamping menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih baik dibanding sebelumnya, sedangkan perubahan yang bersifat aktif yaitu perubahan yang terjadi karena usaha yang dilakukan pelajar, bukan terjadi dengan sendirinya,
- c. Efektif fungsional, perubahan yang bersifat efektif yaitu dimana adanya perubahan yang memberikan pengaruh dan manfaat bagi pelajar.

⁵⁵ Ibid, 12

mempengaruhi peserta didik secara psikologis, biologis, antropologi sosiologis.⁵⁷

Dapat penulis simpulkan dalam pembahasan di atas bahwa terjadinya perubahan menjadi lebih baik pada diri siswa tidak disebabkan oleh faktor penyampaian materi pembelajaran oleh guru baik dan mudah dicerna oleh peserta didik, akan tetapi perubahan murni dari kehendak peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu pendidik dalam proses pembelajaran adalah menjadikan peserta didik dan mampu belajar secara efektif dan efisien (tepat sasaran). Dan pembelajaran adalah sarana yang cukup meringankan tugas guru proses pembelajaran.

Dapat penulis simpulkan dalam pembahasan di atas bahwasanya terjadinya perubahan menjadi lebih baik pada diri siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor penyampaian materi pembelajaran oleh guru yang baik dan mudah dicerna oleh peserta didik, akan tetapi perubahan itu murni dari kehendak peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu tugas pendidik dalam proses pembelajaran adalah menjadikan peserta didik mau dan mampu belajar secara efektif dan efisien (tepat sasaran). Dan media pembelajaran adalah sarana yang cukup meringankan tugas guru untuk proses pembelajaran.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua istilah yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain seperti dua sisi mata uang. Perbedaannya hanya terletak pada tingkatannya. Kurikulum menunjuk pada suatu program yang bersifat umum, untuk jangka lama, dan tidak

⁵⁷ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran; Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 61.

Dalam beberapa literature, sering kali istilah kurikulum dan pembelajaran diartikan sama, padahal kedua istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda, baik secara konseptual maupun praktiknya. Kurikulum merupakan pengalaman belajar yang terorganisasi dalam bentuk tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan sekolah, sedangkan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar terjadi tindakan belajar sehingga memperoleh pengalaman belajar.

⁵⁸ zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 7.

Hubungan lain antara kurikulum dengan pembelajaran dapat juga dilihat dari silabus dalam setiap mata pelajaran. Silabus ini biasanya disusun dalam satu semester dan terdiri atas berbagai komponen, antara lain: standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, urutan topik-topik, scenario pembelajaran, pendekatan dan strategi, media dan sumber belajar serta sistem penilaian. Jika diperhatikan, komponen-komponen silabus memiliki kesamaan dengan komponen-komponen pembelajaran.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*, 24.

52

B. Tinjauan Tentang Pola Integrasi Kultur Keormasan

Kesatuan antara anggota dalam sebuah masyarakat menjadi suatu hal yang sangat diidam-idamkan oleh seluruh masyarakat. Pasalnya setiap orang mengharapkan suatu ketenangan yang bisa dirasakan setiap ia berada. Salah satu bentuk ketenangan tersebut yakni dapat berdamai dengan tetangga dan masyarakat sekitar. Ketentraman dan ketenangan inilah yang menjadi unsur utama yang harus dimiliki dalam kalangan akademik menyebutnya dengan istilah integrasi sosial.⁶¹

⁶¹ Rofiqi Halili, *Konflik dan Integrasi Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Digilib.uinsby.ac.id),26.

Menurut Masoed menjelaskan secara umum integrasi bisa diberi arti sebagai kondisi atau proses mempersatukan bagian-bagian yang sebelumnya saling terpisah.⁶² Proses ini berjalan melalui tahapan yang dilalui, merupakan landasan bagi terselenggarakannya tahapan berikutnya. Namun berbeda definisi seperti yang dijelaskan oleh Karl Deutch mengatakan integrasi harus berjalan secara damai dan berlangsung secara sukarela. Ia memandang integrasi sebagai unit-unit yang sebelumnya terpisah kemudian mampu menciptakan hubungan-hubungan independensi dan secara bersama menghasilkan unsur-unsur suatu sistem yang tidak bisa mereka hasilkan ketika mereka saling terpisah. Namun menurut Durkheim tentang integrasi sosial menjelaskan bahwa integrasi sosial dapat terjadi jika terjadi saling ketergantungan antara bagian yang terspesialisasikan.⁶³

⁶² Mohtar Mas"oed. *Politik dan Pemerintahan di Asia Tenggara*. PS Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. (Yogyakarta: Pustaka Grafity, 1991),02.

[illegible]

Akan tetapi dengan model pembangunan masyarakat yang menekankan saling ketergantungan ekonomi dapat mencegah kemungkinan tumbuhnya eksploitasi kelompok kaya terhadap kelompok miskin, karena masing-masing kelompok berpendapatan terspesialisasi secara fungsional, sehingga ciri diferensiasi tidak terlalu sukar diseimbangkan. Masyarakat sebagai konsep sosial menggambarkan berkumpulnya manusia atas dasar sukarela, yang tidak harus terjadi secara fisik tetapi juga berupa keterikatan dan keterkaitan batiniah.⁷¹

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere* artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal

⁷¹ Kartasasmita. *Pembaruan dan Pemberdayaan: Permasalahan, Kritik, Dan Gagasan Menuju Indonesia Masa Depan* (Jakarta: Ikatan Alumni ITB Jakarta, 1996).7.

Seorang antropolog lain, yaitu E.B Tylor memberikan definisi kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. dengan kata lain kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta ,masyarakat. Karya masyarakat menghasilka teknologi dan kebudayaan kebendaan dan

⁷³ Robert L.Sutherland (dkk), *Introductory Sociology*, (Newyork; Chicago Philadelphia,1961), 31.

Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Didalamnya termasuk misalnya saja agama, ideology, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat yang menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Cipta merupakan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Rasa dan cinta dinamakan pula kebudayaan rohaniah. Semua karya rasa dan cipta dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat.⁷⁴

⁷⁴ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta; Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), 113.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwasanya kebudayaan dimiliki oleh setiap masyarakat. Perbedaannya terletak pada kebudayaan masyarakat yang satu lebih sempurna daripada kebudayaan masyarakat lain, dalam perkembangannya untuk memenuhi segala keperluan masyarakatnya. Dalam hubungannya di atas, biasanya diberikan nama peradaban (*civilization*) kepada kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang sudah lebih tinggi.⁷⁵ Berikut akan dijelaskan seluruh bagian dari kebudayaan:

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar dan kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan, misalnya dalam kebudayaan Indonesia dapat dijumpai unsur besar seperti Majelis Permusyawaratan Rakyat, disamping adanya unsur kecil seperti sisir, kancing, baju, peniti dan

- 2) mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekologi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, sistem komunikasi, sistem transportasi, sistem kesehatan, sistem pendidikan, sistem politik, sistem hukum, sistem perkawinan) lain sebagainya)
- 3) sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
- 4) bahasa (lisan maupun tertulis)
- 5) kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya)
- 6) sistem pengetahuan
- 7) religi (sistem kepercayaan).⁷⁹

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Nermacam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun

⁷⁹ *Ibid*, 33.

kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaannya merupakan hasil ciptaan manusia itu sendiri juga terbatas memenuhi segala kebutuhan.

Hasil karya masyarakat menghasilkan teknologi kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama melindungi masyarakat terhadap lingkungan dalamnya. tindakan-tindakan untuk melindungi diri terhadap lingkungan pada taraf permulaan, manusia bersikap menyerah dan semata bertindak didalam batas-batas untuk melindungi dirinya. tersebut masih banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat masih rendah taraf kebudayaannya.⁸¹

kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama d
melindungi masyarakat terhadap lingkungan dalamnya.
tindakan-tindakan untuk melindungi diri terhadap lingkungan
pada taraf permulaan, manusia bersikap menyerah dan semat
bertindak didalam batas-batas untuk melindungi dirinya.
tersebut masih banyak dijumpai pada masyarakat-masyaraka
masih rendah taraf kebudayaannya.⁸¹

Misalnya suku bangsa Kubu yang tinggal dipedalaman Jambi masih bersikap menyerah terhadap lingkungan alamnya. rata mereka merupakan masyarakat yang belum mempunyai tinggal tetap karena persediaan bahan pangan semata-mata tergantung dari persediaan alam. Taraf teknologi mereka belum me

⁸⁰ Majalah *Antropology to Day* (Chicago; Kroeber Editor, 1953), 523.

⁸¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 153.

yang sudah kompleks yang taraf kebudayaannya lebih tinggi. karya teknologi memberikan kemungkinan-kemungkinan yang luas untuk memanfaatkan hasil-hasil alam dan apabila mau menguasai hasil-hasil alam.⁸²

Karsa masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai yang sangat perlu untuk mengadakan tata tertib dalam permasyarakatan. Karena merupakan daya dan upaya manusia melindungi diri terhadap kekuatan-kekuatan lain yang ada masyarakat. Kekuatan-kekuatan yang tersembunyi dalam masyarakat tidak selamanya baik, untuk menghadapi kekuatan-kekuatan

Karsa masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial yang sangat perlu untuk mengadakan tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Karena merupakan daya dan upaya manusia untuk melindungi diri terhadap kekuatan-kekuatan lain yang ada dalam masyarakat. Kekuatan-kekuatan yang tersembunyi dalam masyarakat tidak selamanya baik, untuk menghadapi kekuatan-kekuatan yang buruk, manusia terpaksa melindungi diri dengan cara menciptakan kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berlaku didalam pergaulan hidup. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain.⁸³

⁸³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*,155.

d. Kepribadian dan Kebudayaan

Faktor-faktor biologis dapat memengaruhi kepribadian secara langsung misalnya, seorang yang mempunyai badan yang lemah (secara fisik) dapat mempunyai sifat rendah diri yang besar. Beberapa faktor biologis yang penting adalah syaraf, watak seksual, proses pendewasaan dan juga kelainan-kelainan biologis. Faktor-faktor psikologis yang dapat memengaruhi kepribadian adalah unsur tempramen, kemampuan belajar, perasaan, keterampilan, keinginan dan lain sebagainya. Berikut adalah tipe-tipe kebudayaan khusus yang nyata memengaruhi bentuk kepribadian, antara lain:

⁸⁶ Buchari Zainun, *Manajemen dan Motivasi*, (Jakarta: Balai Aksara, 1989), 87.

Pembentukan NU merupakan reaksi satu sisi terhadap berbagai aktivitas kelompok reformis, Muhammadiyah dan kelompok modernis moderat yang aktif dalam gerakan politik, Syarekat Islam (SI), sisi lain terhadap perkembangan politik dan paham keagamaan internasional.⁹²

Sejak awal berdirinya, NU telah menentukan pilihan paham keagamaan yang akan dianut, dikembangkan, dan dijadikan sebagai rujukan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Paham keagamaannya adalah Ahlussunah wal Jamaah, dapat diartikan “para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma’ ulama. Kata Ahlussunah wal Jamaah berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari kata *ahlu* berarti keluarga, *sunnah* artinya jalan, tabiat, perilaku, dan *jamaah* berarti sekumpulan.

⁹¹ M.V. Bruinessen. *NUTradisi, Relasi-relasi Kuasa: Pencarian Wacana Baru*. (Yogyakarta: Lkis, 1994), 34

72

Bertolak dari berbagai pengertian diatas, maka pengertian Ahlussunah wal Jamaah adalah golongan umat Islam yang dalam bidang tauhid mengikuti ajaran Imam Al- Asyari, sedangkan dalam bidang fiqh mengikuti salah satu mazhab empat. Dalam kata pengantar Anggaran Dasar NU tahun 1947.KH. Hasyim Asyari menegaskan paham keagamaan NU, yaitu:

⁹³ Darajat, Aliyud. *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 2006),15

*barang siapa memasuki suatu rumah tidak melalui pintunya, maka ia dikatakan pencuri”.*⁹⁴

Pengantar dari KH. Hasyim Asyari itu dijadikan landasan bagi NU untuk menganut paham Ahlussunnah wal Jamaah, pada suatu sisi, sisi lain pengantar diatas juga menjelaskan alur transformasi keilmuan dilingkungan NU. Sosok guru atau Kyai diibaratkan sebuah pintu sekaligus kunci dari pintu itu sehingga kalau seorang akan mencari ilmu harus melalui pintu, yaitu Kyai. Paham yang dianut NU inilah yang menjadi dasar bagi setiap langkah kalangan ulama tradisional. Namun paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang dianut NU ini berbeda dengan paham kelompok modernis yang juga mengaku penganut Ahl al sunnah wa al-jama'ah.

Perbedaannya terletak pada beberapa hal, antara lain kalangan tradisional dalam bidang hukum-hukum Islam menganut ajaran-ajaran dari salah satu mazhab empat sedangkan kalangan modernis tidak mengikuti ajaran-ajaran imam mazhab. Dalam memahami Islam kalangan modernis langsung bersumber pada Al Qur'an dan hadis yang sahih, ijma dan qiyas tidak dijadikan sebagai sumber ajaran. Sedangkan bagi kalangan tradisional penganut Imam mazhab, ijma" dan qiyas dijadikan sebagai sumber ajaran Islam.⁹⁵

⁹⁴ Muhammad Shodiq, *Dinamika Kepemimpinan Nahdlatul Ulama*, (Jawa Timur; Lajnah Ta'lif Wa Nasyr, 2004), 25.

⁹⁵Sudarno Shobron, *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Pentas Politik Nasional* (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2003),53.

Tujuan didirikannya NU adalah untuk memeperjuangkan berlakunya ajaran Islam berhaluan Ahlussunah wal Jamaah di tengah-tengah kehidupan didalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila. Setelah NU terbentuk sebagai organisasi, kiprahnya dibidang pendidikan melalui pesantren-pesantren, madrasah-madrasah tetap digalakkan.

75

Dalam merealisasikan tujuannya, NU melakukan berbagai upaya. Di bidang keagamaan organisasi ini mengusahakan terlaksananya ajaran Islam menurut paham Ahlul Sunnah wal Jama'ah dalam masyarakat dengan melaksanakan Amar ma'ruf nahi munkar (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kejahatan) serta meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam). Di bidang pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan, NU mengusahakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan berdasarkan agama Islam untuk membina manusia muslim yang takwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas, terampil, berkepribadian, serta berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

4. Organisasi Masyarakat Muhammadiyah

⁹⁶ Ahmad Adaby Darban dan Mustafa Kemal Pasha. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam perspektif Historis dan Ideologis* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 76

Kesadaran berorganisasi khususnya dikalangan Intelektual Muslim Indonesia selain untuk meningkatkan mutu keagamaan, disisi lain muncul karena akibat pengaruh *Ethische politiek* (Politik Etis) yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1901, dengan tujuan membangun pendidikan kolonial yang menjauhkan pelajaran agama dan mengganti pendidikan yang bersifat sekuler, disamping sebagai penyebar kebudayaan Barat, sehingga dari pendidikan ala colonial tersebut melahirkan golongan-golongan intelektual yang memuja barat dan menyudutkan tradisi nenek moyang serta kurang menghargai Islam, agama yang dianutnya.

⁹⁹ Muhammad Damami, *Akar Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka. 2004),31.

Nasehat Liefvink Resident kolonial Belanda di Yogyakarta dan Rinkes, seorang penasehat untuk urusan bumi, akhirnya Gubernur Jenderal Hindia Belanda mengeluarkan Besluit No. 18, bertanggal 22 Agustus 1914 sebagai pengakuan secara legal atas berdirinya Muhammadiyah dengan wilayah operasionalnya terbatas pada residentshi Yogyakarta. Setelah Muhammadiyah menerima Besluit tersebut selanjutnya organisasi itu merumuskan tujuannya sebagai berikut :

- Pemberian nama Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan diharapkan warga Muhammadiyah dapat menyamakan dan mengikuti Nabi Muhammad SAW dalam segala tindakannya. Sedangkan Organisasi itu merupakan alat atau wadah dalam usaha melancarkan kegiatan sesuai tujuan. Hal ini dijelaskan K.H. Ahmad Dahlan yang terkenal dengan wasiatnya kepada organisasi Muhammadiyah yaitu bahwa: “Hidup-hiduplah Muhammadiyah dan Tidak mencari penghidupan dalam Muhammadiyah” harus murni dilakukan.¹⁰²

¹⁰²Daoud Sampoerno. *Membina Sumber Daya Manusia Muhammadiyah Yang Berkualitas*, 80.

a. Paham keagamaan Muhammadiyah

Muhammadiyah mendasarkan programnya untuk membersihkan Islam dari pengaruh ajaran yang salah, memperbaharui sistem pendidikan

¹⁰⁵ Alfian, *Muhammadiyah: the political behaviour of a Moslim modernist organization under Dutch colonialism*. (Bandung: Gadjah Mada University Press, 1989), 52.

Kiprah Muhammadiyah sejak awal kehadirannya, baik sebelum terbentuknya Bangsa Indonesia dan Negara Republik Indonesia maupun sesudah Indonesia merdeka secara konsisten memposisikan dan memerankan diri sebagai organisasi gerakan dakwah Islam yang berwawasan “kemajuan” (tajdid). Dalam hal ini Muhammadiyah mengembangkan *tabligh* sebagai kegiatan awal terpenting organisasi. Bagi Muhammadiyah *tabligh* merupakan sarana transmisi pengetahuan dan wawasan agama secara terencana. Sebagai kekuatan non politik pada permulaan abad ke-20 *tabligh* dapat dipandang sebagai unsur baru.¹¹⁰ Dan inilah salah satu bentuk maupun cara “gerakan civil society” yang ditempuh Muhammadiyah yang dalam perkembangannya kini telah mewujudkan dalam berbagai perwujudan gerakan dakwah. Maka kiprah dan peran Muhammadiyah dalam dinamika kebangsaan dan gerak melintasi zaman dapat dilihat dari beberapa unsur atau pilar, antara lain:

- ¹¹⁰Karel A. Steenbrink, 1986, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3S), 54.

PROFIL LEMBAGA

A. Profil MI Al-Fithrah Surabaya

Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah semakin berkembang dan dikenal di masyarakat secara luas, sehingga banyak masyarakat yang memohon kepada KH Asrori untuk menerima santri putri, sehingga terdFTARlah 77 santri putri. Seiring animo masyarakat untuk memondokkan anak usia dini, Pondok Pesantren Al-Fithrah sebagai wujud tanggung jawab,

86

Namun dalam tulisan ini hanya difokuskan kepada Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah. Berikut penjelasan mengenai MI Al Fithrah :

Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹¹⁴

Berakhlaqul karimah dan berprestasi unggul.

a. Membentuk santri yang mampu mensuritaauladani Habibillah

¹¹³ *Ibid.*, 8.

¹¹⁴ Buku Kurikulum MI Al-Fithrah Dokumen 1, 14.

Di kelas IV, V, dan VI nama mata pelajaran IPA dan IPS tercantum dan memiliki Kompetensi Dasar masing-masing. Proses pembelajaran Kompetensi Dasar IPA dan IPS, sebagaimana Kompetensi Dasar mata pelajaran lain, diintegrasikan ke dalam berbagai tema. Oleh karena itu, proses pembelajaran semua Kompetensi Dasar dari semua mata pelajaran terintegrasi dalam berbagai tema.¹¹⁸

Struktur Kurikulum

MATA PELAJARAN	KELAS					
	1	2	3	4	5	6
Al-Quran Hadits	2	2	2	2	2	2

90

Aswaja (ke NU an)	-	-	-	1	1	1
JUMLAH	39	39	39	40	40	40

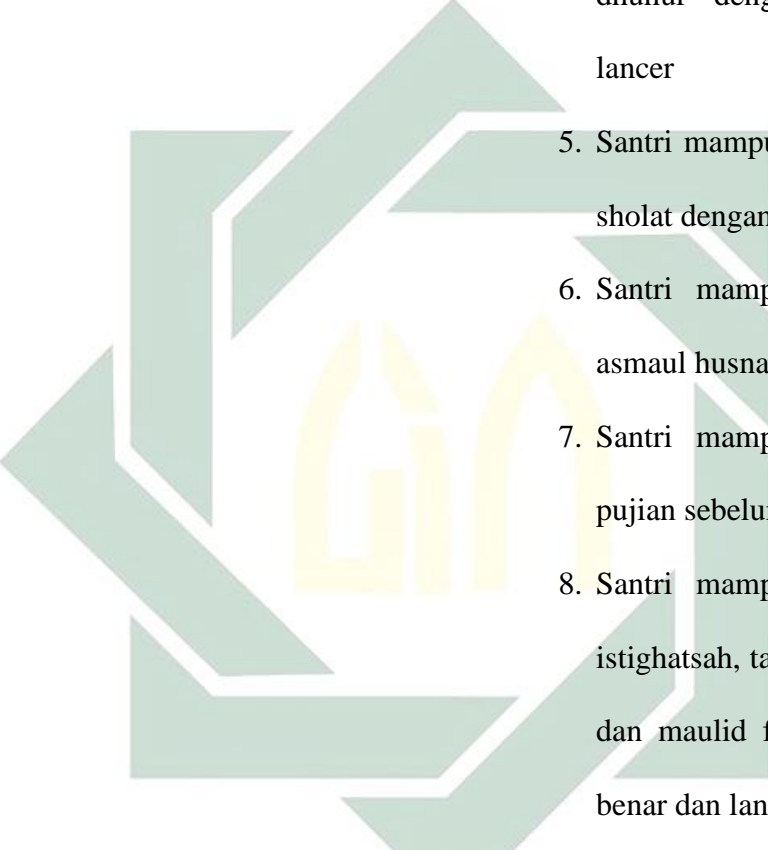
- 1) Jenis layanan pengembangan diri
- 2) Guru yang melayani
- 3) Siswa yang dilayani

c. Program pecinta mata pelajaran dilakukan dengan cara penyusunan Program (Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dikembangkan, Materi Pokok, Indikator, Kegiatan Pembelajaran, Alokasi Waktu, Penilaian, dan Sumber Belajar).¹²⁰

Pengembangan diri yang dipilih berupa kegiatan ekstrakurikuler meliputi beragam kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa, terdiri atas:

1. Pramuka
2. Drumband
3. Menggambar
4. Hasta Karya
5. Menari
6. Tahfidz
7. Kaligrafi
8. Olimpiade MTK
9. Komputer
10. Muhadatsah
11. Speak English

¹²⁰ *Ibid.* 33.



lancer

5. Santri mampu sholat dengan
6. Santri mampu asmaul husna
7. Santri mampu pujian sebelum
8. Santri mampu istighatsah, tal dan maulid fi benar dan lancer

1. Santri MI AL FITHRAH
senyum, sapa, salam dan
salim ketika bertemu
asatidz/ah
2. Santri MI AL FITHRAH
salam dan salim ketika keluar

1. Santri MI AL FITHRAH
senyum, sapa, salam dan
salim ketika bertemu
asatidz/ah
2. Santri MI AL FITHRAH
salam dan salim ketika keluar

Khidmah kepada Bangsa Dan Negara	1. Santri MI AL FITHRI mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan semangat
	2. Santri MI AL FITHRI mampu menjadi peserta upacara dengan disiplin
	3. Santri MI AL FITHRI mengikuti upacara dengan tertib

- | | |
|----------------------------------|---|
| Khidmah kepada Bangsa Dan Negara | 1. Santri MI AL FITHRI mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan semangat |
| | 2. Santri MI AL FITHRI mampu menjadi peserta upacara dengan disiplin |
| | 3. Santri MI AL FITHRI mengikuti upacara dengan tertib |

The infographic features a large, stylized green geometric shape resembling a star or a flower, composed of several overlapping triangles. In the center of this shape is a yellow silhouette of a mosque with two minarets. To the left of the central shape, the text 'Cinta Keunggulan' is written in a bold, black, sans-serif font. To the right, there is a list of three items, each starting with a number and followed by the name 'Santri MI A'. Each item is followed by a description of a strength or skill, with some text being partially cut off on the right side of the image.

1. Santri MI A memiliki kemampuan berfikir kritis dan kolaboratif dalam menyelesaikan masalah.
2. Santri MI A bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
3. Santri MI A memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

1. Santri MI AL FITHRAH memiliki keterampilan berfikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif.
2. Santri MI AL FITHRAH bertanggung jawab penuh dalam menyelesaikan tugas
3. Santri MI AL FITHRAH memiliki kecerdasan spiritual

- ## 6 Cinta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

1. Santri MI AL FITHRAH
semangat belajar yang tinggi
2. Santri MI AL FITHRAH
memiliki budaya membaca di
madrasah maupun di rumah

1. Santri MI AL FITHRAH



tempatnya

3. Santri MI A
mengambil
tidak dibuan
sampah.

4. Santri MI A
menjaga
madrasah s
keadaan bers
dan hijau

Cinta Diri Sendiri

1. Santri MI A
santri disiplin

3. Santri MI AL FITHRAH mengambil sampah yang tidak dibuang di tempat sampah.

1. Santri MI AL FITHRAH
santri disiplin dan rapi dalam
berseragam.

3. Santri MI AL FITHRAH
memiliki sikap jujur dalam

98

komite ikatan wali murid (IKWAM), persyarikatan Muhammadiyah sebagai pemilok serta berbagai pihak yang terkait, maka MI Muhammadiyah 10 pada tahun pelajaran 2015/2016 mulai mengembangkan dan melebarkan sayap dengan membuka kampus 2 di Jl. Sidoyoso 9/14 yang masih dalam wilayah kecamatan Simokerto.

Fasilitas yang dimiliki antara lain: ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tenaga administrasi, UKS, perpustakaan, Lab. Komputer, Lab. IPA, koperasi sehat, ruang belajar, ruang computer, jamban/WC.

Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran perminggu untuk tiap mata pelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan. Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

- a. Kurikulum Madrasah memuat 12 Mata Pelajaran, dan pengembangan diri seperti tertera pada Tabel Struktur Kurikulum.
- b. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi MI Muhammadiyah 10. Kegiatan pengembangan diri kami atur dalam bab III tentang kegiatan pengembangan diri
- c. Pendekatan pembelajaran pada kelas I, II, IV dan kelas V dilaksanakan

Berdasarkan kondisi objektif madrasah, kegiatan pengembangan diri yang dipilih dan ditetapkan oleh MI Muhammadiyah 10 adalah:

- Kegiatan ekstrakurikuler di MI Muhammadiyah 10 terdiri atas:
kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan.

- Kegiatan Hizbul Wathan di MI Muhammadiyah bertujuan untuk:

- (1) menanamkan kemandirian diri sebagai individu dan bagian dari masyarakat sosial
- (2) memiliki rasa sosial dan solidaritas yang tinggi serta keterampilan hidup dalam mengatasi berbagai masalah sosial
- (3) menanamkan rasa kebangsaan dan patriotisme, melatih disiplin diri, meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa,

Pendidikan kecapakan hidup dan perlu dikembangkan pendidikan kecakapan hidup:

Pendidikan kecapakan hidup dan perlu dikembangkan pendidikan kecakapan hidup:

- a. Keterampilan daur ulang barang-barang bekas
- b. Kemampuan berusaha secara terus menerus dan menjadi manusia belajar dan pembelajar

8. PAGER (Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya)

Tujuan :

- a. Menyambut kedatangan siswa dengan kasih sayang agar siswa merasa nyaman di sekolah dan tidak ada rasa ketakutan terhadap sekitar.
- b. Sholat Dhuha berjamaah dan muroja'ah tahfidz dilaksanakan setiap hari Senin dan Jum'at di masjid untuk melatih siswa senantiasa ingat akan keberadaan Allah dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan oleh agama.
- c. Doa bersama sebelum pelajaran dimulai yang dipimpin siswa secara bergantian di kelas masing-masing untuk melatih keberanian siswa dalam memimpin dan pembiasaan bila memulai sesuatu dimulai dengan doa.
- d. Senandung asmaul husna sebagai dzikir rutin di sekolah dilaksanakan untuk mengingatkan kepada siswa kebesaran Allah dan mengucapkan syukur atas karunianya.

ANALISIS DATA

Edward B. Tylor mengatakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹²⁶ Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwasanya yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah keterkaitan antara kultur organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama dengan pembentukan atau penyusunan kurikulum pembelajaran di lembaga berbasis Nahdlatul Ulama dan dalam hal ini peneliti memilih MI Al-Fithrah sebagai obyek dari lembaga berbasis Nahdlatul Ulama yang akan dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut:

¹²⁶ Wibowo, *Budaya Organisasi (Sebuah Kinerja Untuk Meningkatkan Kinerja Jnagka Panjang)*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2010)_.T.T.

A. Integrasi Kultur Ke-NU-An Dalam Kurikulum Pembelajaran Di MI Al-Fithrah Surabaya

Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa keterkaitan budaya Nahdlatul Ulama dengan pembentukan atau penyusunan kurikulum pembelajaran yang meliputi intrakurikuler (pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku) , kokurikuler (pengembangan dari pembelajaran Intrakurikuler) dan ekstrakurikuler (pembelajaran non formal diluar Intrakurikuler dan Kokurikuler dengan tujuan mengembangkan bakat dan minat peserta didik) di MI Al-Fithrah Surabaya, diantaranya adalah:

Dalam pembelajaran intrakurikuler yang tercantum pada struktur kurikulum di MI Al-Fithrah terdapat beberapa mata pelajaran yang erat hubungannya dengan Nahdlatul Ulama, diantaranya adalah:

1. Mata pelajaran Aswaja (ke-NU-an) yang membahas tentang Nahdlatul Ulama, meliputi: sejarah perkembangan Nahdlatul Ulama di Indonesia, tokoh pendiri Nahdlatul Ulama, kiprah Nahdlatul Ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, peran Nahdlatul Ulama dalam bidang pendidikan, keagamaan, sosial dan budaya masyarakat serta budaya-budaya yang ada dalam Nahdlatul Ulama seperti, *slametan*, *yasinan*, *tahlilan* dan lain sebagainya.

Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami sejarah dan tokoh pendiri Nahdlatul Ulama, peran Nahdlatul Ulama, budaya Nahdlatul Ulama sehingga peserta didik diharapkan mampu mengikuti *tindak*

budaya Muhammadiyah dalam pembentukan atau penyusunan kurikulum pembelajaran di MI Muhammadiyah 10, sebagai berikut:

1. Segi Intrakurikuler

Dalam struktur kurikulum intrakurikuler MI Muhammadiyah 10 terdapat mata pelajaran kemuhammadiyahan yang mempelajari tentang segala hal yang terkait dengan organisasi masyarakat Muhammadiyah seperti sejarah perkembangan Muhammadiyah, tokoh pendiri Muhammadiyah, peran Muhammadiyah Pendidikan Muhammadiyah diarahkan pada pemahaman dasar-dasar gerakan dan doktrin gerakan ideologi Muhammadiyah, seperti :Tafsir Anggaran Dasar, MKCHM, Khittah Perjuangan, Kepribadian Muhammadiyah dan Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah, selain itu para siswa secara partisipatif diikutsertakan dalam kegiatan persyarikatan di sekolah maupun ditempat tempat tinggal mereka. Dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Menanamkan, menumbuhkan serta meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran islam serta mendakwahnya melalui kegiatan berorganisasi sesuai dengan petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an dan sunnah Rosul.
- b. Pemahaman gerakan, organisasi dan amal usahanya dengan tujuan menanamkan rasa tanggung jawab kedalam diri peserta didik, agar menjadi kader Persyarikatan yang merupakan pelopor, pelangsung, penerus dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah.

Dari data yang telah diperoleh masing-masing lembaga mempunyai metode tersendiri untuk mengintegrasikan kultur budayanya dalam kurikulum pembelajaran. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara pola integrasi kultur Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, diantaranya adalah Nahdlatul Ulama lebih mempertahankan hal-hal yang bersifat tradisional seperti metode bandongan, baca tulis kitab dengan makna jawa dan lain sebagainya, sedangkan Muhammadiyah lebih moderat dalam artian menyesuaikan dengan perkembangan zaman, namun tidak terlepas dari tuntunan ke-Muhammadiyah-an.

136

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Adaby Darban dan Mustafa Kemal Pasha. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam perspektif Historis dan Ideologis* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000
- Ahmad Adaby Darban dan Mustafa Kemal Pasha. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam perspektif Historis dan Ideologis* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000
- Ahmad Baso, *Agama NU untuk NKRI* Jakarta: Pustaka Afid, 2015
- Alfian, *Muhammadiyah: the political behaviour of a Moslim modernist organization under Dutch colonialism*. Bandung: Gadjah Mada University Press, 1989
- Alfian, *Muhammadiyah: the political behaviour of a Moslim modernist organization under Dutch colonialism*. Bandung: Gadjah Mada University Press, 1989
- Ardi Hamzah, *Model Pengembangan Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran*, E Journal; DOAJ.org
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah, *Metode Penelitian Sosial (Terapan dan Kebijaksanaan)*, Jakarta: 2000
- Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran; Landasan dan Aplikasinya* Jakarta: Rineka Cipta, 2008

